

REPRESENTASI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DI DALAM KELUARGA (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film Parasite)

REPRESENTATION OF FAMILY INTERPERSONAL IN COMMUNICATION (Analysis of Multimodal by Kress and Leeuwen on Film Parasite)

Annisa Charilia M¹, Rana Akbari Fitriawan ²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

anncharilia24@student.telkomuniversity.ac.id¹, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian membahas tentang masalah komunikasi keluarga yang terjadi pada kedua keluarga dalam Film Parasite. Film ini dirilis pada bulan Mei pada tahun 2019 dan mendapatkan penghargaan Piala Oscar 2020 sebagai pemantik film pertama diluar Kategori Hollywood yang berasal dari Korea Selatan. Film ini membahas struktur komunikasi antarpribadi keluarga yang terjadi dari pihak keluarga miskin dan kaya sehingga berpengaruh kepada bagaimana representasi keadaan Korea Selatan secara eksplisit. Unsur kehidupan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah Multimodal model Gunther Kress dan van Leeuwen menggunakan tiga metafungsi yaitu representasional melalui proses tindakan, proses reaksional, dan sirkumstan; lalu interaktif melalui komponen kontak, jarak sosial, dan sudut pandang; juga komposisional dengan komponen nilai informasi, pemingkiaan, arti penting, dan modalitas sebagai studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan enam tingkatan analisis Tele-Film oleh Rick Iedema yang dikaitkan dengan metafungsi multimodal sehingga menghasilkan analisa yang terstruktur. Hasil metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang dibagi menjadi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian ini terdapat tiga fungsi (1) Multimodal sebagai pengaplikasian moda-moda yang terdapat pada sebuah teks film. (2) Diegesis untuk menceritakan kisah fiksi dengan analisis secara eksplisit yang bersifat naratif. (3) Komunikasi antarpribadi di dalam keluarga dalam teks merupakan refleksi realitas bagi massa.

Kata Kunci: Representasi, Multimodal, Komunikasi Keluarga, Kress dan Leeuwen, Metafungsi

Abstract

The study discusses family communication problems that occur in the second family in Parasite Film. The film was released in May in 2019 and won the 2020 Oscar as the first film lighter outside the Hollywood category to come from South Korea. This film discusses the structure of family interpersonal communication that occurs from the poor and rich families so that it affects how the state of South Korea is explicitly represented. The approach used is the Multimodal of Gunther Kress and van Leeuwen using three metafunctions, representational through action processes, reactional processes, and circumstantial; then interactive through the components of contact, social distance, and point of view; compositional with components of information value, framing, salience, and modality as a literature study. The analysis technique uses six levels of Tele-Film analysis by Rick Iedema with metafunctions to produce a structured analysis. The results of qualitative research methods with a constructivist paradigm are divided; externalization, objectification and internalization. (1) Multimodal as the application of modes contained in a film text. (2) 'Diegesis' to tell a fictional story with an explicit analysis that is narrative. (3) Interpersonal communication within the family in the text is a reflection of reality for the masses

Keywords: Representation, Multimodal, Family Communication, Kress and Leeuwen, Metafunction,

1. Pendahuluan

Dalam aktivitas keseharian, manusia pasti berinteraksi dengan yang lainya apakah berbicara dengan diri sendiri hingga kepada berbicara didepan umum untuk menyampaikan informasi dan pesan. Rosmawaty (2010: 151) Film pertama kali diperkenalkan kepada khalayak Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia, lima tahun setelah film dan bioskop pertama lahir di Perancis. Pada masa itu, film dikenal sebagai “Gambar Idoep”. Pentingnya komunikasi tidak bisa kita pungkiri, menurut Mulyana (2016: 46) kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang efektif antara komunikator kepada komunikan agar pesan atau makna yang disampaikan memiliki hasil yang sama. Komunikasi adalah fundamental agar berinteraksi sesama manusia. Komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal. Seperti di lingkungan keluarga. Komunikasi sebagai penjelasan dalam diri seseorang. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004: 1; dalam Suprobo, 2018: 2). Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Menurut Devito (2007: 277-278; dalam Suprobo, 2018: 3) mengungkapkan bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, dan pola komunikasi monopoli.

(Smith, 2015:44) menjabarkan contoh perkaranya, yaitu marah dengan hal yang tidak terduga padahal masalahnya sepele, tidak adanya keinginan untuk saling menolong, manipulasi, mengancam, mengungkit kesalahan yang sudah selesai, menunda pekerjaan, saling menyautan seperti berteriak, dan tidak memahami satu sama lain. Kebiasaan ini sangat buruk sehingga untuk memperbaikinya diperlukan latihan dalam aktivitas yang dilakukan. Langkah pertama adalah mencari solusi dengan masalah yang terjadi. Jika memungkinkan, bicarakan dengan semua orang yang terlibat, namun tidak dipungkiri perspektif setiap individu akan berbeda, tidak hanya dalam merespon masalah, tetapi juga dalam interpretasi pribadi. Pengaplikasian Komunikasi Keluarga juga terdapat pada teks film. Film keluarga merupakan satu dari sekian banyak aliran film yang banyak diangkat untuk dijadikan inti permasalahan yang terkadang sesuai dengan isu sosial ditengah masyarakat (*Base on True Story*), salah satunya adalah Film Parasite yang mengangkat topik kesenjangan keluarga kaya dan miskin di Korea Selatan yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti psikologi, sosial, ekonomi dan komunikasi. Dalam kondisi tertentu, satu anggota keluarga mampu mengangkat derajat keluarganya untuk berhubungan dengan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Ki-woo di awal film yang menerima penawaran temanya untuk mengajar menjadi guru Bahasa Inggris di rumah keluarga Park. Padahal, Ki-woo bukan mahasiswa, dia hanya seorang pengangguran karena kondisi ekonominya yang sulit. Namun temanya, Min-hyuk mempercayainya karena riwayat pembelajaran dalam Bahasa Inggris yang cukup baik. Situasi ini merupakan peristiwa yang menantang karena Ki-woo juga

berbohong kepada Yeon-gyo ia merupakan lulusan terbaik yang dapat dilihat ketika adanya stempel merah sertifikat dengan berbekal dari rancangan palsu adiknya, Ki-jeong yang ahli di bidang seni. Semuanya berjalan lancar hingga akhirnya terjadi tragedi yang tidak disangka pada pesta ulang tahun anak dari Keluarga Park. Pemicunya adalah komunikasi yang tidak jujur atau transparan menimbulkan kekacauan dalam jangka Panjang (*long term problem*).

Sutradara senior terkenal dari Korea Selatan bernama Bong Joon Ho telah berhasil membuat karya yang *out of the box* salah satunya adalah film Parasite yang perdana tayang pada 21 Juni 2019 di Korea Selatan, bahkan juga disaksikan oleh Kedutaan Besar Korea karena jarang yang meragukan karya Bong Joon Ho tersebut. Film Parasite ini memiliki genre yang signifikan karena sang sutradara mampu membawakan alur cerita yang mencampurkan berbagai genre tapi menghasilkan paduan yang menggugah emosional penonton. Sejak dirilis, Parasite memang telah menarik perhatian karena jalan cerita yang menarik dan moral cerita yang disampaikan. Hallyu atau Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Lalu, pada awal tahun 2000-an, setelah krisis finansial yang melanda kawasan Asia di tahun 1997, Pemerintah Korea mulai menargetkan ekspor budaya populer Korea sebagai bentuk inisiatif pelaksanaan sektor perekonomian baru. Mantan Presiden Kim mendirikan Basic Law for the Cultural Industry Promotion pada tahun 1999 dengan mengalokasikan dana senilai US\$148.5 juta untuk mengembangkan dan menyebarluaskan budaya populer Korea melalui cara-cara inovatif dengan perpaduan budaya konservatif dan modern. Fenomena budaya populer disalurkan lewat film, drama, musik. Menurut Dubes Korea Selatan bernama Kim, Kunci kesuksesan penyebaran Korean Wave ada empat, Pertama, pencabutan larangan bagi warga Korea Selatan untuk bepergian ke luar negeri. Kedua, konsistensi dalam mencari mesin pertumbuhan K-Wave yang baru. Ketiga, mempromosikan ekonomi terbuka dan pendekatan aktif terhadap kebudayaan yang beragam. Keempat, pelarangan UU Sensor. Terakhir adalah peningkatan investasi untuk infrastruktur internet berkecepatan tinggi. Masih banyak peristiwa kelam yang terjadi disamping kemasyhuran tersebarnya budaya populer Korea lewat berbagai media yang instan dan trafik digitalisasi yang saling bertukar dalam jangka waktu yang padat, salah satunya adalah program acara kontroversial berjudul “Let Me In” menampilkan tema operasi plastik di Korea. Para peserta harus mengubah konstruksi wajah dan badan agar sesuai dengan standarisasi kecantikan di Korea. Masyarakatnya yang sangat homogen jarang melihat perbedaan sehingga memiliki cara berpikiran yang lebih sempit dan menjadi rasis. Akibatnya, mereka menjadi terobsesi dengan penampilan. Banyak generasi kini mengubahnya dengan operasi plastik agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan tidak menjadi target celan oleh masyarakat. Bahkan selebritas yang sudah cantik pun akan menjadi bahan cemoohan jika terdapat kekurangan di fisiknya, apakah itu warna kulitnya yang lebih gelap. Kegemukan seolah menjadi hal yang kriminal. Berbagai iklan di Korea juga mempromosikan standar kecantikan yang sangat idealis untuk Laki-laki dan Perempuan. Tingkat perundungan disana juga cukup besar sehingga dari kejadian ini tentunya memengaruhi aspek untuk hidup di Korea Selatan. Isu kesenjangan lainnya adalah soal ketidaksetaraan gender, menurut Cang Pil Wha, direktur Asian Center for Women’s Studies di Ewha Womans University, Seoul, isu ini sudah jadi hal yang mengakar secara mental di masyarakat Korea. Seperti kasus pemerkosaan yang dilupakan begitu saja karena para jaksa yang didominasi oleh kaum Laki-laki. Kejadian Body Shaming, Sexist (Tindakan diskriminasi atas penghakiman negatif hanya berdasarkan gender dan Mysoginist (orang yang membenci perempuan) juga masih kental terjadi di Korea Selatan. Lalu adanya ideologi Konfusianisme

yang artinya mengajarkan moral yang absolut dimana perempuan harus bertugas untuk mengurus rumah tangga dan Laki-laki bekerja di luar rumah.



Gambar 1.

(Ilustrasi Alternatif Film Parasite)

Sumber: <http://www.andrewbannister.com/parasite.html>

Pada bulan Februari, 2020 yang lalu, semua pihak yang terlibat dalam Film Parasite sedang bersuka cita karena pencapaiannya yang sangat membanggakan terutama bagi negara Korea Selatan dalam bidang perindustrian hiburan Film. Parasite menjadi film internasional pertama yang memenangkan Piala Oscar. Acara Oscar biasanya hanya memenangkan film yang berasal dari Hollywood, mengingat Masyarakat dunia banyak memiliki *stereotype* bahwa hanya film lokal barat yang mampu memenangkan penghargaan bergengsi ini dan sulit untuk diraih oleh film luar barat terutama bagian Asia. Penghargaan awal film ini adalah disaat *Palme D'Or prize at the 2019 Cannes Film Festival* dengan suara bulat dipilih sebagai pemenang oleh juri penuh sutradara, aktor, dan penikmat bioskop. Penulis merasa tertarik dengan pesan tersirat yang disampaikan dari Film Parasite dengan gaya komunikasi oleh Keluarga Kim yang dilakukan antar anggota saat berperan menjadi 'parasite' bagi keluarga yang kaya. Untuk mempermudah menganalisis data yang dimiliki, penulis akan mengkaji dengan Analisis Wacana Kritis Multimodal Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen untuk menganalisis seluruh representasi teks yang ada pada film. Kajian mengenai praktik komunikasi yang tidak hanya dijelaskan lewat moda-moda atau bentukan saja, tetapi juga makna komunikasi multimodal dibentuk dalam beberapa tahapan yang disebut dengan strata.

Multimodalitas berkaitan dengan semiotika sosial. Menurut Kress, Multimodalitas adalah teori yang dapat diaplikasikan. Sedangkan semiotika sosial adalah teori tentang makna suatu konteks. Hal yang harus digarisbawahi adalah multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Secara spesifik, G. Kress mendefinisikan sosial terbentuk dan budaya berasal dari sumber tertentu akan memberikan suatu makna. Modanya ada yang berbentuk visual dan verbal. Hal ini berkaitan dengan praktik komunikasi yang dimana akan melibatkan dua hal yaitu interaksi dan representasi (Kress dan Leeuwen 1996: 13) interaksi menunjukkan komunikasi membutuhkan partisipan yang diharapkan bisa saling memahami pesan komunikasi secara maksimal dalam konteks tertentu. Interaksi antarpartisipan terjadi dalam sebuah struktur sosial dengan syarat adanya kepentingan dan kekuasaan. Relasi kekuasaan menentukan keberhasilan masing-masing partisipan dalam mencapai *Maximal Understanding* (Pengertian maksimal) dalam proses komunikasi. Praktik komunikasi yang melibatkan representasi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan adanya ekspresi atau sumber daya lain yang dapat dipahami dan

cocok dengan lingkungannya. Representasi dimulai dari individu hingga massa dengan berbagai *channel* untuk menyampaikan pesan dan menimbulkan *feedback*. Dalam Multimodalitas, masing-masing moda memiliki kapasitas yang setara, unik, dan bekerja tidak berdasarkan prinsip hierarkis. Maka bentuk dari moda itu banyak dan saling melengkapi.

Objek yang peneliti pilih merupakan teks film yang dianalisis melalui moda-moda yang memiliki makna dan tahapan atau memiliki strata pada teks yang menciptakan harmoni pada film. Identifikasi masalah ini diselesaikan melalui tiga metafungsi multimodal Kress dan Leewuen yaitu Representasional, Interaktif, dan Komposisional.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komponen dalam Film

1. Unsur Naratif

Naratif harus memiliki *Plot* sebagai rangkaian peristiwa dalam film. *Plot* juga digunakan untuk memanipulasi sebuah cerita agar sesuai dengan alur yang diinginkan dari arahan sutradara. Hal ini juga mempermudah sineas, contohnya mengangkat film dari novel, tanpa meninggalkan keterikatan ruang dan waktu sehingga film dapat dinikmati audiens. (Pratista, 2008: 34).

2. Unsur Sinematik

Adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif kedalam aspek pembentukan teknik dalam perfilman. Jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka sinematik adalah raganya. Unsur sinematik membuat sebuah cerita menjadi unsur-unsur yang layak dijadikan film seperti audio, visual dan teks (Pratista, 2008: 2).

A. *Mise-en-Scene*

Ketika menganalisis tentang *mise en scene* maka sedang membicarakan tentang presentasi visual dan bagaimana cerita tersebut berjalan. *Mise en scene* sangat membantu dalam menciptakan karya yang bermakna dan menghidupi segala aspek yang ada didalam perfilman. Lalu, *mise en scene* juga membahas tentang bagaimana film itu seharusnya dikritik selama produksi suatu film. Pembagian dari *mise en scene* juga masih banyak yang menunjang dari estetika sebuah film.

B. Sinematografi

Sinematografi adalah bidang keilmuan yang mempelajari tentang pembuatan film. Seperti Teknik pengambilan gambar, dan berbagai macam yang dilakukan saat produksi atau pembuatan film berlangsung agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Menurut Sumarno (1996: 119-120), pada umumnya, sebuah film cerita terdiri dari atas ratusan shot. Setiap shot dihasilkan dari sudut pandang kamera (camera angle).

C. Penyuntingan Video (*Editing*)

Pengertian editing adalah proses menyambungkan gambar dari beberapa shoot tunggal hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

2.2 Film Sebagai Representasi

(Hall, 2003: 17) Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Misalkan saja makna dari *gadget* (benda yang digunakan untuk

berkomunikasi di era modern) jika tidak diungkapkan dalam bahasa maka makna tersebut tidak akan tersampaikan. Berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi. Berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

2.3 Komunikasi Antar Pribadi Keluarga

Rezi (2018: 111) mengutip dari (Pearson: 2011) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi digunakan sebagai pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Menurut Supratiknya (1995: 31) dalam Rezi (2018: 316) dialog dan Kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga, seperti anak dengan orangtuanya. Sementara menurut Schohib (1998: 17; dalam Rezi, 2018: 316) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan persatuan batin sehingga adanya unsur memengaruhi dan perhatian.

2.4 Multimodal Kress dan Leeuwen

Dalam kajiannya, Kress dan Leeuwen (2001: 24) menempatkan wacana dalam dua posisi yang terlihat paradoks. Pertama, mereka melihat wacana sebagai hal yang terpisah dan berada di luar Bahasa dan moda-moda realisasi lainnya (misal citra, warna, suara, non linguistik lainnya). Kedua, wacana dilihat sebagai sesuatu yang ditampilkan dan muncul dalam moda-moda realisasi tersebut. Bukti keberadaan sebuah wacana bisa ditemukan dari teks-teks, dari apa yang ditulis, diucapkan, atau diekspresikan melalui beragam moda realisasi yang berbeda. Multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Ia mencontohkan citra, tulisan, *layout*, music, suara, *gesture*, sebagai moda-moda yang biasa. Dengan demikian, Bahasa/linguistik bukan moda yang utama, melainkan hanya satu dari sekian banyak moda yang biasa digunakan dalam membangun makna. Hal inilah yang dieksplorasi oleh Gunther Kress dan Van Leeuwen dalam bukunya yaitu *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Dalam bukunya keduanya menjelaskan tentang pentingnya peran dan sumber daya visual dalam praktik komunikasi. Praktik komunikasi selalu melibatkan dua hal yaitu interaksi dan representasi (1996/2006: 13) dalam Udasmoro (2018: 112). Interaksi menunjukkan komunikasi selalu membutuhkan partisipan-partisipan yang terjadi dalam struktur sosial yang memiliki kepentingan dan pertarungan kuasa. Sedangkan representasi merujuk kepada partisipan komunikasi yang memilih teks yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, paling masuk akal sehingga mudah dipahami bagi lingkungannya. Representasi tidak hanya dibangun oleh individu, bahkan dapat diciptakan oleh media massa.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan Teknik analisis *Six Levels of Analysis* oleh Rick Iedema (Van Leeuwen & Jewitt, 2001) yang terdiri dari *frame* adalah gambar diam untuk menunjukkan *shot* representatif, *shot* yaitu pergerakan kamera dari satu shot ke yang lain untuk membentuk *scene*; *scene* merupakan shot yang digabungkan dalam satu waktu yang sama untuk membentuk narasi; *sequence* kamera bergerak ke arah yang lebih spesifik dari *scene* dengan bantuan *editing video*; *generic stage* menunjukkan situasi dan orientasi tertentu; dan *work as a whole* adalah satu kesatuan tingkat analisis untuk membuat sebuah gambaran dan menjadi sebuah tatanan baru yang bermakna.

Berger dan Luckmann (1990: 32-34; dalam Manuaba 2008 :222) kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Kenyataan hidup bersifat intersubjektif, yang artinya dipahami sama-sama oleh orang yang mengalami dalam satu peristiwa, namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lainnya memiliki perspektif yang sama, perspektif bahkan bisa bertentangan.

Proses konstruksi sosial dibagi menjadi tiga dialektis simultan:

1. Eksternalisasi: merupakan proses pencurahan atau pengekspresian diri. Hal ini merupakan keharusan yang terjadi pada manusia atau antropologis yang berakar dari kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya. (Berger&Luckmann, 1990: 75, 1994: 5-6; dalam Manuaba 2008: 225). Representasi Keluarga Kim berawal dari Min-hyuk yang menawarkan pekerjaan yang tidak resmi kepada Ki-woo sehingga mendapatkan wujud permasalahan terutama ekonomi Keluarga Kim yang menggambarkan kesenjangan di Korea Selatan. Film ini juga berakar dari kisah hidup sutradara yang pernah menjadi tutor bagi anak keluarga kaya pada akhirnya dipecat setelah ingin menolong temanya juga untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Objektivasi: adalah penerapan dari proses eksternalisasi yang merupakan realitas sosial objektif yang mungkin akan dihadapi oleh si penghasil atau melibatkan orang lain. Pada tahap ini realitas dipandang objektif dan merupakan proses institusionalisasi atau adanya pemberian karakter terhadap objek yang ditampilkan kepada khalayak. Sutradara mengakui melalui proses yang Panjang ketika menulis naskah ini serta para pemain yang sepenuhnya memberikan totalitas pada film karena tidak seluruh pemain mengetahui keseluruhan cerita, mereka hanya memainkan berdasarkan arahan dari *director* dan sutradara.
3. Internalisasi: tahap dimana subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial setelah menerapkan eksternalisasinya. Berbagai macam unsur apa yang tampak telah terobjektifikasi, sekaligus sebagai gejala internal bagi *awareness* manusia. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Film ini menggambarkan bahwa tidak semua masyarakat Korea Selatan tampak seperti di berbagai macam media, seperti musik, drama dan berbagai macam karya hiburan lainnya. Korea Selatan tidak seharusnya selalu menjadi pedoman untuk dijadikan gaya hidup utama oleh negara lain. Nyatanya Korea Selatan juga mengalami berbagai kesenjangan yang bahkan lebih buruk dari yang dikira, seperti pembagian kerja yang tidak merata antar strata sosial, persyaratan kerja yang menyulitkan warga lokal yang harus memiliki penampilan *good looking* dari luar dan dalam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam analisis multimodal Kress dan Leeuwen pada masalah komunikasi keluarga Film Parasite, Keluarga Kim yang melakukan penipuan dan berbohong bahwa mereka berasal dari keluarga yang layak untuk bekerja di rumah Keluarga Park. Model komunikasi Keluarga Kim berjalan cukup baik namun dampak yang ditimbulkan merugikan pihak luar bahkan pihak Keluarga Kim sendiri.

1. Metafungsi representasional

Menggambarkan objek yang ditampilkan dan mampu merepresentasikan maksud dari suatu moda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Keluarga Kim merupakan 'parasit' bagi Keluarga Park, yang dimana sebagai 'inangnya'. moda-moda yang dilakukan oleh Keluarga Kim adalah bertujuan untuk memperbaiki ekonominya sebagai rakyat kalangan bawah serta mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

2. Metafungsi Interaktif

Interaktif merupakan hubungan antara subjek dengan dunia gambar untuk mengartikan peristiwa yang dimaksud. Dalam film ini, hasil analisis menunjukkan nilai informasi (*offer*) tidak langsung ke penonton namun ditampilkan kepada partisipan film melalui kontak, jarak, dan sudut pandang sehingga *audiens* memahami bahwa film ini menggambarkan keadaan sosial ekonomi Korea Selatan, walaupun tidak secara keseluruhan masyarakat. Teknik *shot* yang digunakan beragam, namun untuk pengambilan partisipan kebanyakan menggunakan *medium shot* dan *big close up* agar partisipan terlihat lebih ekspresif dan tampak saling berinteraksi satu sama lain. Metafungsi ini merupakan eksekusi dari representasional dan merupakan tahap audiens memahami pesan yang sedang disampaikan serta adanya relasi antara teks dengan penonton.

3. Metafungsi Komposisional

Merupakan peletakan teks agar informasi yang disampaikan menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Struktur komposisi sangat menentukan keberhasilan teks yang dikompositkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Komposisi yang terdiri dari nilai informasi, pemingkakan, arti penting pesan dan modalitas atau kesesuaian antar objek di gambar dengan yang dilihat secara langsung. Hal yang paling menonjol dalam film *Parasite* adalah bagaimana komposisi warna dengan konsep urban sehingga penyampaian pesan yang tampak lebih 'berani' untuk penonton.

Referensi:

- [1] Rosmawati H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi : Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran
- [2] Mulyana, Deddy. 2016. *Health and Therapeutic Communication an Intercultural Perspective*. Internatio. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Suprobo, Sharif B. 2018. "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa Sma Tiga Maret (Gama) Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- [4] Smith, Grainne. 2015. "Surviving Family Care Giving." Pp. 43–44 in *Surviving Family Care Giving*. East Sussex: Routledge Taylor & Francis Group.
- [5] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*, ed. oleh Esthi Damayati. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [6] Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- [7] Rezi, Maulana. (2018). "Psikologi Komunikasi." Pp. 109–31, 316–19 in *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Phoenix.
- [8] Kress, Gunther and Theo van Leeuwen. 2006. *Reading Images The Grammar of Visual Design*. Canada: Routledge Taylor & Francis Group.
- [9] Udasmoro, Wening. 2018. "Wacana Multimodal Gunther Kress Dan Theo Van Leeuwen." Pp. 109, 111 in *Hamparan Wacana*, edited by W. Udasmoro. Yogyakarta: Ombak.
- [10] I. B. Putera Manuaba. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." 222–225.
- [11] Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo